

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan interpretasi data yang ada serta mengacu pada landasan teori yang berkaitan dengan implementasi kurikulum terpadu dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kurikulum PAI terpadu yang dilaksanakan di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Pati baru merupakan perpaduan antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum Departemen Agama, jadi belum mengarah kepada kurikulum terpadu secara komprehensif. Memang kurikulum ini sangat sesuai dengan alokasi waktu dan harapan wali murid yakni agar anaknya menjadi orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih dan menjadi orang yang taat beragama. Hal ini dilaksanakan agar para siswa benar-benar dapat mempelajari secara mendalam materi pendidikan khususnya dalam bidang agama, sehingga diharapkan para siswa dapat memahami dan melaksanakan isi kurikulum tersebut. Dan ini merupakan ciri khas SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Pati. Namun demikian dalam pelaksanaan kurikulum terpadu masih belum sesuai dengan teori-teori yang dikatakan oleh para pakar kurikulum terpadu yang tersebut dalam bab II.
2. Impelementasi kurikulum PAI terpadu di Sekolah Dasar Islam Terpadu Abu Bakar Kabupaten Pati, mencakup beberapa hal yaitu, pola kurikulum, pola kegiatan belajar mengajar dan program pengajaran, langkah-langkah

mengajar, pendekatan dan metode mengajar dan langkah-langkah evaluasi di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Pati

Berdasarkan kesimpulan tersebut, mempunyai implikasi terhadap harapan dan tujuan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Untuk meningkatkan sekolah yang memiliki harapan berprestasi yang tinggi, sekolah perlu lebih meningkatkan pemahaman visi, misi dan tujuan sekolah kepada seluruh stakeholder yang ada. Untuk meningkatkan pemahaman tersebut sekolah perlu semaksimal mungkin mensosialisasikannya, perlu ada sikap kesungguhan dan ketulusan kepada sekolah untuk memberikan teladan kepada warga sekolah sebagai mitra kerjanya.

Dalam hal proses yang perlu ditingkatkan sekolah yaitu pada aspek proses keterbukaan dan proses akuntabilitas. Pada aspek keterbukaan ini sekolah perlu membentuk wadah yang representatif dengan melibatkan semua pihak. Wadah ini diharapkan berfungsi sebagai wadah duduk bersama dalam membicarakan segala hal yang berkaitan dengan program peningkatan mutu pendidikan, juga dijadikan sebagai alat kontrol sekolah, baik yang berhubungan dengan program maupun dengan pengalokasian dana. Di samping itu juga melalui wadah ini sekolah diharapkan dapat membentuk serta meningkatkan sistem dan mekanisme pertanggungjawaban sehingga warga sekolah dan masyarakat akan memperoleh informasi yang lengkap tentang program-program sekolah maupun pendapatan dan penggunaan keuangan sekolah, pada gilirannya keputusan warga sekolah, dan masyarakat dapat meningkat.

Sementara itu pada aspek akuntabilitas, sekolah perlu membuat pertanggungjawaban dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil-hasil program kerja sekolah sepenuhnya disampaikan atau disosialisasikan kepada semua warga sekolah dan masyarakat. Dalam pertanggungjawaban keuangan sekolah, sekolah perlu duduk bersama warga sekolah, komite sekolah dan dewan pendidikan dalam membuat rencana keuangan pembiayaan program, baik menyangkut sumber dana maupun perincian rencana penggunaannya. Sekolah dalam membelanjakan dan menggunakan dana sepenuhnya perlu diketahui dan disetujui semua komponen sekolah yang ada.

Pada aspek teamwork, sekolah harus memiliki teamwork yang kompak, cerdas dan dinamis yang permanen. Melalui teamwork ini diharapkan tingkat kerjasama intern warga sekolah meningkat dalam bentuk kerjasama kolaborasi sinergis, dan diharapkan memiliki kedinamisan yang tinggi, serta diharapkan memiliki kekompakan yang tinggi. Kunci keberhasilan aspek ini adalah perlu adanya ketulusan serta ketegasan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensinya.

Dalam aspek pengelolaan kelembagaan, sekolah perlu menjadikan semua bidang dalam organisasi sekolah berjalan dan berkolaborasi secara sinergis. Untuk mencapai keinginan ini sekolah perlu memaksimalkan kerjasama, intensitas perubahan peraturan sekolah yang berkesinambungan yang bersifat partisipatif, intensitas perubahan yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan ini ditandai dengan adanya inovasi

pembelajaran, inovasi peralatan atau sarpras, inovasi bahan dan media pembelajaran, kinerja guru meningkat dan peran siswa dalam kegiatan akademik dan non akademik bukan lagi sebagai objek akan tetapi sebagai subjek yang aktif.

Sedangkan sebagai konsekuensi logis diterapkannya Kurikulum Terpadu di sekolah, semua komponen sekolah perlu memiliki komitmen yang tinggi dalam melakukan perubahan KBM yang berkesinambungan sesuai dengan aturan main dalam kurikulum tersebut. Seluruh komponen sekolah perlu memiliki komitmen perubahan tersebut dengan ditandai adanya semangat dan ketulusan dalam bekerja. Konsekuensinya sekolah perlu meningkatkan pemahaman seluruh komponen sekolah tentang visi, misi, tujuan dan program sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Namun di sini perlu diketahui juga bahwa penerapan Kurikulum Terpadu masih dihadapkan pada sejumlah kendala. Oleh karena itu diperlukan pemikiran-pemikiran bersama untuk mengatasi berbagai hambatan atau kendala tersebut.

Akhirnya penulis katakan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Terpadu tidak mudah, diperlukan komitmen dan kerjasama yang baik antara sesama civitas sekolah.

B. Saran

Kaitannya dengan penelitian ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu sebagai berikut:

1. Pihak sekolah hendaknya lebih membekali para staf pengajar dengan metode mengajar, cara mengelola kelas yang baik, cara-cara membuat program pengajaran dan lain-lain. Hal ini bisa dilakukan melalui penugasan untuk mengikuti penataran-penataran atau penambahan-penambahan pembekalan lewat penugasan belajar bagi guru yang basic ilmunya masih kurang.
2. Bagi semua guru di dalam mengajar hendaknya betul-betul menguasai bahan yang akan disampaikan, metode mengajar, pola kegiatan belajar mengajar, serta mengetahui betul tujuan yang akan dicapai.
3. Pihak yayasan hendaknya membuat kurikulum yang baku, dan bila memungkinkan kurikulum tersebut ditulis dalam bentuk diktat yang selanjutnya dimiliki oleh setiap siswa agar memudahkan para siswa untuk belajar. Di samping itu harus dihindari pula usaha untuk meramu kedua kurikulum, yakni antara kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dengan kurikulum Departemen Agama, sehingga siswa di dalam melaksanakan proses belajar mengajar tidak mengalami kebingungan. Oleh karena itu pihak yayasan harus menegaskan dan memutuskan kurikulum yang harus dipakai.
4. Demi terlaksananya kurikulum terpadu dengan baik hendaknya para pengurus yayasan khususnya yang bersangkutan dengan pendidikan selalu memenuhi dan melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dalam rangka memudahkan pada guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

5. Keberhasilan siswa sangat tergantung pada para pendidik, maka diharapkan semua guru menerapkan metode riil dan demonstrasi, sehingga semua siswa dapat dengan mudah menghafal konsep-konsep serta dapat melaksanakannya sesuai dengan konsep yang diterimanya dan hendaknya guru selalu mengajak siswa untuk dapat memahami, menganalisa dan melaksanakan materi yang diberikan.